

## KAJIAN ARSITEKTUR DAN FUNGSI CANDI KENDALISADA DI SITUS GUNUNG PENANGGUNGAN

**ALVIN NURWAHYU SHOKHEH MUHAMMAD**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
E-Mail : [alphin.phin91@gmail.com](mailto:alphin.phin91@gmail.com)

**Yohannes Hanan Pamungkas**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Indonesia memiliki berbagai macam peninggalan kebudayaan yang membentang dari ujung barat hingga ujung timur. Letak Indonesia yang berada di jalur pegunungan sirkum pasifik dan sirkum mediterania mengakibatkan banyak terdapat gunung api. Sejak masa pra aksara kebudayaan megalitik telah menunjukkan akan penghormatan terhadap nenek moyang yang diwujudkan dengan menguburnya atau melakukan pemujaan di tempat tinggi. Begitu juga pada masa Hindu- Budha yang menempatkan gunung sebagai tempat suci bersemayamnya para dewa.

Gunung Penanggungan yang dikenal dengan *Pawitra* telah menarik perhatian para peneliti dengan sebaran temuan yang begitu banyak. Bangunan punden berundak pada Gunung Penanggungan memiliki struktur yang hampir sama namun mempunyai ragam hias serta fungsi yang berbeda. Candi Kendalisada merupakan sebuah objek yang menarik untuk dibahas. Penelitian ini memfokuskan pada dua permasalahan yaitu, 1) Bagaimana ciri khas arsitektur candi Kendalisada; 2) Apakah fungsi dari Candi Kendalisada; 3). Ragam Hias Candi Kendalisada. Penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari 1) Heuristik melalui studi kepustakaan, dan observasi; 2) Kritik sejarah, 3) Interpretasi; dan 4) Historiografi.

Berdasarkan pengamatan perkembangan keagamaan masa akhir Majapahit terjadi kemunduran pengaruh agama Hindu. Memunculkan kembali kepercayaan lama yakni pemujaan terhadap nenek moyang. Mandala- mandala di gunung yang tumbuh memberikan suatu pengaruh yang besar terhadap corak keagamaan masa itu. Bangunan punden berundak di Penanggungan merupakan sebuah perwujudan dari konsep pemujaan nenek moyang serta menjadi tempat pertapa. Candi Kendalisada bagaikan sebuah titik pusat mandala yang menjadi akhir dari sebuah perjalanan suci.

**Kata Kunci:** Candi Kendalisada, arsitektur

### Abstract

Indonesia has a wide variety of cultural heritage which stretches from the west end to the east end. Location of Indonesia is located in the circum-Pacific mountain path and circum-Mediterranean result there are many volcanoes. Since the pre script will megalithic culture have shown respect for the ancestors embodied by burying or worship in high places. Likewise in Hindu-Buddhist period that put the mountain as a sacred dwelling place of the gods. Mount Penanggungan known as *Pawitra* has attracted the attention of researchers with the distribution of the findings were so many. Building punden on Mount Penanggungan has almost the same structure but has a decorative as well as different functions. Kendalisada temple is an object of interest to be discussed.

This study focuses on two issues, namely, 1) How is the hallmark of temple architecture Kendalisada; 2) What is the function of the temple Kendalisada; 3). Variety Ornamental Kendalisada temple. The author uses the method of historical research that consists of 1) Heuristic through literature study and observation; 2) Criticism of history, 3) Interpretation; and 4) Historiography.

Based on observations of the late religious development setbacks Majapahit Hindu influence. Bring back the old belief that the cult of the ancestors. Mandala- mandala on the mountain that grows provides a considerable influence on

*the religious complexion of the time. Punden-staircase buildings in Penanggungan is a manifestation of the concept of ancestor worship and become a hermit. Kendalisada temple like a mandala center point will be the final of a sacred journey*

**Keywords:** Kendalisada Temple, architecture

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai hasil kebudayaan yang membentang dari ujung pulau paling barat hingga wilayah paling timur. Bentangan hasil kebudayaan ini hampir terdapat pada seluruh wilayah di Indonesia yang memiliki luas 5.193.250 km<sup>2</sup> sedangkan wilayah daratan seluas 1.919.404 km<sup>2</sup>. Letak Indonesia yang berada pada jalur pegunungan sirkum pasifik dan sirkum mediterania menjadikan Indonesia secara bentang alam memiliki banyak gunung api aktif yang memanjang dari Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, Busur Banda, Sulawesi dan Halmahera.<sup>1</sup>

Keberadaan gunung-gunung memiliki pengaruh bukan hanya terhadap kondisi alam yang subur namun juga mempengaruhi kondisi religi masyarakat di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari cara masyarakat Indonesia memperlakukan sebuah gunung atau tempat tinggi yang serupa dengan sebuah gunung. Peninggalan sejarah kepurbakalaan yang tersebar di nusantara khususnya pada wilayah pegunungan menjadi sebuah bukti bahwa gunung mendapatkan tempat yang terhormat serta dianggap suci.

Gunung Penanggungan merupakan salah satu gunung di Jawa Timur yang terletak diantara dua wilayah administrative, yaitu Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan serta dalam wilayah pengawasan PPLH Seloliman<sup>2</sup>. Penanggungan merupakan gunung api purba yang memiliki tinggi 1.653 meter (5.432 kaki) dari permukaan laut dan berada pada titik koordinat 7°36'54°LS – 112°37'12"BT.

Letak Gunung Penanggungan yang berada dekat dengan Gunung Welirang dan Arjuna menjadikan penanggungan seperti gunung yang terlindungi oleh dua gunung tersebut. Penanggungan dengan puncak yang menonjol terdapat empat puncak kecil yang kurang lebih posisinya simetris dengan arah mata angin dan empat puncak lain sedikit jauh posisinya.<sup>3</sup> Beberapa puncak yang berada disekeliling puncak Gunung Penanggungan diantaranya, bukit Gajah Mungkur 1084m, Bekel 1240m, Sarahklopo 1235m dan Kemuncup 1238 m terletak di

kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.<sup>4</sup> Wilayah dan kenampakan gunung Penanggungan dengan beberapa puncak yang berada disekitarnya tersebut merupakan suatu hal yang unik, sehingga dalam kesusastraan Jawa kuno melihat Gunung Penanggungan sebagai cerminan dari sebuah gunung suci yang berada di India yakni Shang Hyang Mahameru. Dalam kepercayaan masyarakat India yang dilatar belakangi agama Hindu menyebutkan bahwa Mahameru merupakan salah satu gunung suci yang menjadi tempat bersemayam para dewa-dewa.

Alam semesta digambarkan berbentuk lingkaran yang didalamnya terdapat benua-benua tersebut dipisahkan oleh lautan atau samudra yang mengelilinginya.<sup>5</sup> Dari ketujuh benua tersebut *jambhu* berada ditengah atau pusat dari alam semesta dan didalam benua tersebut terdapat sebuah gunung Meru berada ditengah dan memiliki tujuh rangkaian pegunungan yang setiap pegunungan dipisahkan oleh samudra.

Rangkaian pegunungan tersebut membujur dari utara ke selatan menempatkan gunung Meru pada posisi tengah dari rangkaian pegunungan diantaranya; *Himalaya, Hemakuta, Nisadha, Meru, Nila, Sveta, Srngavat*, serta dua gunung lainnya berada di sisi barat dan timur yakni ; *Malyavat* dan *Gandhamadha*. Posisi gunung Meru yang berada ditengah dan pusat alam semesta digambarkan sebagai sebuah tiang yang menghubungkan dua tempat yakni surge dan dunia, dibawahnya terdapat sebuah danau yakni *Anawatapta* yang mengalirkan *amerta* melalui sungai Gangga yang mampu menghilangkan dosa para manusia.<sup>6</sup>

Kitab Tantu Pagelaran menyebutkan bahwa *Jawadwipa*<sup>7</sup> yang dikisahkan pada zaman dahulu merupakan sebuah pulau yang tidak memiliki bukit dan tidak juga dihuni oleh manusia. Pulau yang selalu diombang ambingkan oleh gelombang laut, karena hal tersebut maka bhataru guru memerintahkan kepada semua dewa dan makhluk khayangan untuk pergi ke pegunungan Himalaya di Jambhudwipa yang sekarang dikenal dengan India. Para dewa dan makhluk khayangan tersebut diberikan tugas untuk memindahkan Sang Hyang

<sup>1</sup> <http://www.inonesia.com/luas-wilayah-negara-indonesia.html>, tgl posting 28-03-2013 diakses pada 04-03-2015 08:40

<sup>2</sup> Hadi Sidomulyo, 2013. *Mengenal Situs Purbakala Di Gunung Penanggungan*. hlm 10

<sup>3</sup> R Sjamuddin, 1993 "Memories of Majapahit" Surabaya. East Java Government Tourism Service. hlm 122

<sup>4</sup> Agus A Munandar, 1990 "Kegiatan Keagamaan Di Pawitra Gunung Suci Di Jawa Timur abad 14-15". Jakarta. Fakultas Pascasarjana. Universitas Indonesia, hlm. 4

<sup>5</sup> Sashibuana Chaudri, "The Cultural Heritage of India Vol IV, "Geographical Knowledge in Ancient and Medieval India. hlm 8-11. The Ramakhrisna Mission Institute of Culture. Calcuta 1986.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Jawadwipa* merupakan sebutan bagi Pulau Jawa, sama halnya dengan *Swarnadwipa* yakni pulau Sumatra ataupun *Jambhudwipa/India*.

Mahameru ke Jawadwipa agar pulau tersebut tidak terombang-ambing akan gelombang lautan. Sesampainya di Himalaya maka para dewa dan makhluk khayangan tersebut memotong puncak Gunung Mahameru yang tingginya menyentuh langit dan dibawa ramai-ramai menuju Pulau Jawa.

Setibanya di Pulau Jawa beberapa potongan tanah dari Gunung Mahameru berjatuh sehingga setiap tanah yang jatuh menjadai gunung – gunung di Pulau Jawa diantaranya Gunung Lawu, Wilis, Kelud, Kawi, Arjuna dan Welirang. Sisa tanah yang dibawa oleh para dewa dan makhluk khayangan menjadi gunung Semeru. Sedangkan bagian puncak dari potongan gunung Mahameru terlepas sehingga ia berdiri sendiri dan disebut dengan pawitra yang diidentifikasi dengan Gunung Penanggungan.<sup>8</sup>

Pawitra dalam kamus bahasa sansekerta berarti jernih, suci, dan bersih hal ini mengarah kepada gunung Penanggungan yang berada sebelah utara gunung arjuna dan gunung welirang. Banyaknya peninggalan yang ditemukan di wilayah tersebut baik yang berupa bangunan maupun prasasti disekitar wilayah gunung tersebut. Bukti-bukti salah satunya adalah prasasti suci (851 saka) yang menyebutkan bahwa Maharaja Rake Hino pu Sindok memerintahkan untuk menjadikan desa cungggrang sebagai sima, karena desa tersebut terdapat kewajiban untuk memelihara dan menjaga dua buah bangunan suci yakni *Shanghyang Dharmasrama ing Pawitra* dan *Shanghyang Prasada Silunglung*.<sup>9</sup> Selain hal tersebut terdapat pula didalam kitab *Negarakretagama* "...dharma karsyan I parswaning acala pawitra tikang pinaran..." beberapa ahli menafsirkan bahwa Raja Hayam Wuruk mengunjungi dharma karesian di Pawitra ketika beliau mengunjungi Cungggrang.<sup>10</sup>

Arti penting sebuah gunung Penanggungan juga terjadi pada masa Airlangga yang kala itu merupakan raja dari kerajaan Kediri. Peninggalan candi Jolotundo dan candi Belahan berada pada sisi barat dan timur Gunung Penanggungan diidentifikasi sebagai peninggalan Airlangga. Candi belahan atau sumber tetek terdapat arca dari Wisnu menaiki Garuda. Sedangkan pada patirtan Jolotundo diperuntukkan kepada ayah dari Airlangga yakni Udayana yang merupakan raja dari Bali.<sup>11</sup> Kehidupan Agama pada masa Airlangga juga sangat harmonis dimana terdapat tiga aliran agama diantaranya syiwa, budha dan pertapa.<sup>12</sup>

Kehidupan Airlangga tidak bisa dilepaskan dari ketiga agama tersebut terlebih lagi sebagai pertapa merupakan kehidupan yang ia jalani pada masa-masa sulit ketika terjadi pembantaian keluarganya oleh pasukan Wura-Wari hingga pada masa ketika Airlangga harus membagi kerajaannya menjadi dua yakni jenggala dan panjalu. Airlangga pun memilih menjalani hidup sebagai seorang pertapa di Gunung Penanggungan daerah pucangan<sup>13</sup> serta menarik diri dari urusan keduniawian. Maka pada masa Airlangga inilah pertapaan mengalami perkembangan di Jawa Timur.

Hingga pada masa Majapahit garis keturunan dari Mpu Sindok terus mengalami perkembangan dan berlanjut menjadi penguasa di Jawa Timur. Pada zaman ini banyak ditemukan bangunan – bangunan keagamaan maupun batas ibu kota Majapahit. Bangunan peninggalan tersebut banyak tersebar di wilayah Jawa Timur meskipun dalam kenyataannya bangunan- bangunan tersebut ada yang merupakan warisan dari masa sebelumnya dan dipugar pada masa keemasan Majapahit.<sup>14</sup>

Bangunan suci keagamaan selalu berorientasi dengan keberadaan gunung sebagaimana candi tikus di wilayah Trowulan merupakan replika dari gunung mahameru yang memancar air amerta. Menjadi sebuah symbol bahwa para Raja Majapahit berusaha menghadirkan sebuah makna serta mendapatkan manfaat dari sumber air gunung yang selama ini menjadi symbol dari keabadian.<sup>15</sup>

Gunung kembali menjadi sebuah tempat yang disucikan oleh masyarakat Majapahit. Punden serta gua pertapaan, altar persajian yang banyak ditemukan di Gunung menjadi sebuah bukti bahwa kepercayaan lama terhadap gunung mulai muncul kembali dan terlebih lagi para penguasa pada masa akhir Majapahit menyebut dirinya disebut sebagai titisan dari penguasa Gunung daripada para dewa.<sup>16</sup>

Gejala tersebut ditandai dengan dua hal yaitu karya sastra dan kehidupan religi. Dalam kaitannya dengan karya sastra masyarakat mulai menggunakan karya cerita rakyat yang berkembang di masyarakat seperti cerita Panji dan Sri Tanjung yang menjadi lakon utama bukan cerita-cerita Mahabarata maupun Ramayana. Dalam bidang seni terdapat banyak hal tentang pembebasan atau ruwatan yang mempunyai kesamaan dengan unsur kepercayaan megalitik tentang pemujaan roh nenek-moyang dan penolakan malapetaka. Penyebutan-

<sup>8</sup> Hadi Sidomulyo.2013.op.cit.,hlm.18

<sup>9</sup> Agus A. Munandar, op. cit.,hlm.25

<sup>10</sup> Aminudin Kasdi.1993 *Negara Kertagama Sebagai Sumber Sejarah*. IKIP Surabaya., hlm.129

<sup>11</sup> Udayana menikah dengan pangeran putri jawa Gunapriyadharmapatni dan memerintah di bali 1011-1022.

<sup>12</sup> M.Hutauruk.S.H. 1988. *Pelarian Yang Tidak mempunyai Apa-apa Menjadi Maharaja*. Jakarta:Erlangga. hlm 24

<sup>13</sup> Pucangan/pucang merupakan sebutan untuk pohon pinang. Pucangan berarti tempat pohon pinang.

<sup>14</sup>Hadi Sidomulyo. 2007, *NapakTilas Perjalanan Mpu Prapanca*

<sup>16</sup> Paul Michele Munoz, Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia” Mitra Abadi 2009 hlm 403

penyebutan nama Sri Parwwatanatha, Sri Parwatarajadewa, Bhatara natha Girinatha memberi bukti bahwa terdapat kekuatan besar serta sesuatu yang berkuasa di gunung-gunung suci dan dipuja oleh penganut agama Siwa maupun Budha. Hal inilah yang disebut dengan adanya dewa lokal.

Namun pada dasarnya penyebutan nama tersebut selalu terhubung dengan bangunan-bangunan suci yang didirikan di atas gunung, sehingga menurut Hariani Santiko (1998:12-4) menyatakan bahwa Sri Parwatarajadewa tidak lain adalah Parameswara yang berada di puncak gunung dipuja dengan melakukan tapa di gua-gua sekitar bangunan suci tersebut oleh para rsi.

Van Romondt dalam laporan penelitiannya tahun 1951 menyebutkan ada 51 bangunan kepurbakalaan di Penanggungan dari 81 bangunan sebagaimana disebutkan oleh Sutterheim.<sup>17</sup> Candi-candi tersebut banyak tersebar di lereng gunung bagian barat, utara dan sebagian berada di sekitar kaki gunung Penanggungan. Temuan bangunan tersebut banyak berupa punden berundak, gua, altar dan bangunan sederhana<sup>18</sup> sehingga memberikan pemahaman bahwa kehidupan keagamaan saat itu sangat kental dengan praktek-praktek persajian dan pemujaan nenek moyang atau penguasa Gunung. Candi di Gunung Penanggungan memiliki karakteristik sebagaimana candi pegunungan, dengan bentuk yang lebih mengarah pada punden berundak yang berbeda dengan candi-candi yang terdapat pada pegunungan di wilayah Jawa Tengah pada umumnya.<sup>19</sup>

Kendalisada merupakan candi yang berada di lereng utara dan tenggara dari gunung Penanggungan yakni bukit bekel.<sup>20</sup> Beberapa bangunan candi yang berada dalam satu kompleks bukit bekel diantaranya; Candi Kama II, Kendali, Kendalisada, Kama III, Kendali, Gua Buyung, Gua Kursi dan candi Sadel.<sup>21</sup>

Kendalisada memiliki keunikan tersendiri dengan bentuk punden berundak dan dihiasai dengan relief ceritera yang memberikan kesan kendalisada merupakan bangunan yang megah. Berbeda dengan bangunan yang lainnya pada kompleks Kendalisada terdapat sebuah ceruk yang digunakan sebagai gua dengan tatakan batu-batu andeshit sebagai pintu gua. Candi Kendalisada yang dibangun seolah bersandar pada sebuah tebing terdapat altar-altar di atasnya. Nama kendalisada juga bangunan di Gunung Penanggungan lainnya merupakan sebuah nama

pemberian dari penduduk atau penemu dan bukan merupakan nama asli dari bangunan tersebut.<sup>22</sup>

Apabila ditinjau dari letak candi Kendalisada maka kendalisada berada pada titik tertinggi dibandingkan bangunan lainnya pada kompleks gunung bekel. Serta penempatan bangunan candi pada tebing yang seolah-olah menempel serta berhias relief yang sangat indah dibandingkan dengan candi-candi lainnya pada kompleks bukit bekel. Hal ini yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian gaya arsitektur serta fungsi dari Candi Kendalisada di Gunung Penanggungan.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian sejarah, menggunakan susunan untuk mencapai penulisan sejarah dengan standart menurut Louis Gottschalk. Metode penelitian menurut Louis Gottschalk yaitu metode sejarah sebagai proses pengujian dan analisis sumber secara kritis, dan hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau berdasarkan data yang diperoleh lewat proses.<sup>23</sup> Metode penelitian yang digunakan sebagai berikut: Heuristik, kritik, interpretasi dan Historiografi.

Heuristik melakukan proses pencarian sumber, dari survey lapangan, laporan penelitian dan buku yang berhubungan dengan konsep gunung suci di dunia, serta kepurbakalaan Gunung Penanggungan khususnya Candi Kendalisada. Sumber primer, yang dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian adalah hasil pengamatan secara langsung terhadap objek bangunan Candi Kendalisada yang berada di Gunung Penanggungan. Selain itu peneliti juga mencari sumber tertulis baik melalui internet, buku, dan sumber lain yang relevan.

Kritik dilakukan dengan dua tahapan, pertama kritik terhadap struktur bangunan candi dibandingkan dengan laporan penelitian terdahulu melihat kondisi candi dengan sumber-sumber lain yang ada hubungan Kritik sumber merupakan langkah yang harus ditempuh agar peneliti mampu lebih fokus pada topik bahasan. Sumber-sumber yang didapatkan diseleksi dan dinilai sesuai dengan tingkatannya dari yang paling penting sampai yang tidak. Data yang didapatkan selanjutnya akan diuji dan hasil dari uji data akan diperoleh fakta yang akan dijadikan sebagai bahan penulisan dalam penelitian ini. Dengan adanya sumber sekunder dan primer akan lebih

<sup>17</sup> Van Romondt dan Ichwani melakukan penelitian lapangan dan menuliskan laporan bangunan peninggalan di Gunung Penanggungan dengan penomoran romawi yakni Oudheid (Kepurbakalaan) I, II...-LXXXI didasarkan pada penelitian Sutterheim yang menyebutkan 81 bangunan. Namun hanya 51 bangunan yang ditemukan dalam penyelidikan tahun 1936, 1937 dan 1940

<sup>18</sup> Didasarkan pada kondisi bangunan yang tidak dikenali secara pasti bentuknya.

<sup>19</sup> R. Soekmono "Sejarah Kebudayaan Indonesia jilid II"

<sup>20</sup> Penanggungan memiliki empat bukit yang mengelilingi puncak penanggungan serta empat yang berada agak jauh dari puncak.

<sup>21</sup> Tim Ekpedisi Penanggungan "Mengenai Situs Purbakala Di Gunung Penanggungan". hlm 35 Ubaya Press 2013

<sup>22</sup> Kendalisada, kendhal: pengendalian dan sada: lidi kamus bahasa Jawa kuno

<sup>23</sup> Aminudin Kasdi, *memahami Sejarah*, (Surabaya : Unesa University Press, 2011), hlm. 10

memperkuat penelitian dengan membandingkan kedua sumber tersebut.

Interpretasi atau penafsiran yang dilakukan oleh penulis terhadap fakta-fakta yang didapatkan dari semua sumber yang berkaitan dengan topic bahasan. Penafsiran akan fakta tersebut akan dijadikan bahan untuk merekonstruksi kembali latar belakang sejarah situs candi Kendalisada serta bentuk arsitekturnya dibandingkan dengan bangunan candi lainnya di Gunung Penanggungan. Untuk lebih detail dalam menganalisis suatu bangunan maka penulis menggunakan ilmu bantu arkeologi.

Historiografi merupakan tahapan akhir dalam penulisan sejarah. Dalam tahapan ini peneliti berusaha menyusun hasil dari fakta dan interpretasi yang didapatkan kedalam bentuk penulisan sejarah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Gunung Suci di Jawa

Gunung-gunung di Jawa memiliki pemaknaan yang berbeda bagi setiap masyarakat. Seperti yang dikisahkan dalam beberapa literatur, diantaranya: kitab Tantu Pagelaran, Arjunawiwaha, Kunjarakarna, Bujangga manik, Negara Kertagama, dan Partayajna.

Kitab Tantu Pagelaran menceritakan bahwa Bhatara Guru memerintahkan Hyang Brahma dan Wisnu untuk menciptakan manusia. Pulau Jawa pada saat itu masih belum stabil dan bergerak berpindah-pindah, hal tersebut dikarenakan belum terdapat gunung-gunung yang digunakan sebagai pancang atau pengokohnya.

Bhatara Guru memerintahkan para dewa, golongan resi, raksasa, bidadara, dan makhluk setengah dewa untuk memindahkah gunung Mahameru dari India ke pulau Jawa sebagai tindhnya, hal tersebut agar pulau Jawa lebih stabil dan menjadi kokoh.

### B. Konsep Gunung Suci di Luar Jawa

#### Gunung Suci di Asia

Asia memiliki mitologi tentang gunung. Secara khusus didalam mitologi masyarakat Jepang Gunung Fuji yang dipercaya menjadi tempat tinggal para dewa atau Tuhan. Sedangkan dalam mitologi Korea juga menempatkan Gunung Iwangsan, Gunung Mokmyeoksan, Gunung Beakksan dan Gunung Namsan. Empat gunung tersebut dipercaya oleh masyarakat Korea sebagai gunung yang menjaga seoul.

China memiliki lima gunung besar yang menjadi symbol yang menampilkan lima arah mata angina dan sebuah pusat dari dunia. Adapun lima gunung dalam kepercayaan china adalah Tai Shan, sebagai gunung perdamaian di timur; Hua Shan, Gunung tempat bersemayam dewa di barat; Hang Shan, Gunung Penyeimbang di selatan; Heng Shang, Gunung Tetap di utara, dan Song Shan; Gunung yang agung berada di tengah.

Thailand merupakan negara yang mayoritas penduduknya merupakan pemeluk agama Budha. Agama yang muncul di India ini telah memberikan banyak dampak terhadap kehidupan masyarakat Thailand. Bentuk pengaruh dari ajaran tersebut dapat dijumpai pada arsitektur bangunan, tata perkotaan, social masyarakat, system politik, dan seluruh kehidupan masyarakat lainnya.

Meru sebagai gunung suci di India juga telah memberikan pengaruhnya terhadap keagamaan di Thailand. Bangunan – bangunan serta tata kota mengambil konsep mandala yang merupakan manifestasi dari sebuah lingkaran suci yang dihubungkan dengan Gunung Meru.<sup>24</sup>

Prinsip dasar dari Gunung Sumeru di Thailand asli dari perpaduan dari Hindu dan Budha, dan berbaur dengan kebudayaan local tentang kepercayaan akan kekuatan alam. Triphum konsep dalam masyarakat Thailand merupakan sebuah konsep yang muncul dari keagamaan Hindu dan Budha yang berbaur dengan kepercayaan local terhadap kekuatan alam. Phum berarti sebuah ruang, tempat atau area. Area Triphum menjadi sebuah ruang imajinasi yang memiliki makna, yang merupakan akhir dari sebuah tujuan. Konsep tentang eksistensi manusia terbagi menjadi tiga; tempat bersenang- senang (Kamar Phum), mencari makna (Rupa Phum) dan yang terakhir adalah kondisi dimana manusia telah mendapatkan makna dalam kehidupan (Arupa Phum)<sup>25</sup>

#### Gunung Suci di Eropa dan Timur Tengah

Kebudayaan Yunani memiliki kepercayaan akan dewa- dewa yang sangat kuat dan juga memberikan pengaruh besar di wilayah eropa serta asia tengah. Gunung Olympus dipercaya oleh masyarakat Yunani sebagai rumah bagi Dewa Zeus dan dewa- dewa lainnya. Keberadaan gunung tersebut yang membujur diantara Eropa, asia dan

<sup>24</sup> Waranan Sowanee, 2009, *Sacred Mountain: Interpretation Of Sacred Place In Thailand*. Silpakorn University. hlm.61-60

<sup>25</sup> *ibid*

timur tengah, gunung kaukasus menjadi tiang yang menghubungkan dunia dengan tempat Zeus bertahta. Gunung Olives yang terletak di perbatasan Jerusalem merupakan gunung yang penting dalam tradisi umat Kristiani dan Yahudi. Alkitab menyebutkan bahwa raja Yahudi, David atau Daud mendirikan Jerusalem dengan batu dari Gunung Olives. Perjanjian lama banyak disebutkan bahwa disitulah tempat dimana Yesus disalib di Jerusalem. Yesus berkata akan kembali ke gunung untuk mengajari dan menekan kembali ajarannya. Gunung juga menjadi sebuah tempat penting bagi kebudayaan Muslim, Jabal Nur atau Gunung Cahaya, dimana merupakan letak Gua Hira, lokasinya dekat dengan kota Mekkah di Arab Saudi. Menjadi sebuah tempat dimana Muhammad SAW mendapatkan wahyu pertama di gua itu.<sup>26</sup>

### C. Situs di Gunung Penanggungan

#### 1. Punden berundak

Punden berundak merupakan salah satu peninggalan megalitik yang banyak di jumpai di Indonesia. Punden dalam bahasa Jawa, artinya orang yang dimuliakan (Sagimun, 1987: 48), sedangkan pengertian berundak atau berundak-undak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti bertingkat-tingkat (Sugono: 2008: 1987). Punden berundak adalah bangunan suci tempat pemujaan roh leluhur yang bentuknya bertingkat-tingkat atau berundak-undak (Sagimun, 1987: 48). Hal tersebut menandakan anggapan bahwa nenek moyang berada di puncak gunung sedangkan Undak-undak dimaksudkan untuk menunjukkan tingkat-tingkat perjalanan roh nenek moyang ke dunia arwah, yaitu di puncak gunung yang dilambangkan dengan menhir.

Bangunan candi jawa timur memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan jawa tengah. Tidak hanya dari ukuran namun dari bentuk yang banyak mengalami perubahan. Adapun perubahan gaya tersebut bukan karena turunnya kualitas seni pada masa jawa timur melainkan menemukan gaya tersendiri dalam pengembangannya. Bangunan – bangunan religi di Jawa Timur dipengaruhi oleh unsur zaman pra sejarah yang mulai muncul kembali. Hal ini dapat diketahui corak – corak kehidupan pra sejarah mulai muncul pada relief- relief yang

cenderung kaku seperti bentuk wayang maupun gaya bangunan berupa punden-berundak atau altar- altar.<sup>27</sup>

#### 2. Gua

Masyarakat di Nusantara mengenal gua sejak masa prasejarah khususnya pada masa berburu dan mengumpulkan makanan. Manusia prasejarah menempati gua atau ceruk untuk tinggal serta melindungi diri dari perubahan iklim serta ancaman binatang buas. Adanya lukisan - lukisan, perkakas serta sampah dapur menjadi bukti bahwa gua menjadi tempat tinggal yang cukup lama dan akan ditinggalkan apabila dirasa tidak memungkinkan. Sebaran bangunan gua prasejarah banyak ditemukan di Indonesia seperti Goa Sampung di Ponorogo, Cokondo, Leang Karassa, Leang Pattae, Gua Saripa di Sulawesi serta banyak lagi ditemukan gua sejenisnya didaerah Flores, Rote, Timor dan Nusa Tenggara.<sup>28</sup>

Ketika masa berkembangnya agama hindu-budha terjadi peralihan fungsi dari bangunan gua. Tempat yg dulu ditinggali manusia prasejarah telah bertransformasi menjadi tempat peribadatan. Hal ini diperkuat dengan banyaknya temuan gua yang didalamnya terdapat arca, relief atau ornamen yang berciri keagamaan Hindu-Budha. Seperti halnya di Jawa Tengah, Tulungagung Goa Selomangleng, Bali (Goa Gajah), Kalimantan dan lain sebagainya.

Peralihan fungsi ini terjadi karena adanya pengaruh budaya Hindu- Budha yang berpadu dengan tradisi local. Pada situs gunung penanggungan terdapat gua – gua yang ditemukan di beberapa bukit- bukitnya. Beberapa gua yang terdapat di gunung penanggungan diantaranya; Gua Botol, Gua Widodaren, Gua Kursi, Gua Lawa, Gua Kendalisada, Kepurbakalaan XVIII, serta beberapa gua yang tidak tercantum pada peta topografi<sup>29</sup>.

#### 3. Altar

Altar merupakan bangunan dari masa megalithik yang disebut dengan dolmen, berbentuk seperti meja dan berorientasi pada sebuah gunung atau tempat yang dianggap keramat sebagai meja persembahan. Pada kepercayaan masyarakat amerika selatan yakni suku maya dan inca terdapat sebuah upacara pengorbanan yang ditempatkan pada sebuah altar persajian.

Penempatan altar persajian tersebut tidak hanya berada di bagian atas dari bangunan candi melainkan terdapat pula yang ditempatkan pada depan anak tangga

<sup>26</sup> Waranan Sowanee., op. cit. hlm.14

<sup>27</sup> <sup>27</sup>Van Romondt. 1951. Dinas Purbakala Republik Indonesia, "Peninggalan – Peninggalan Purbakala Di Gunung Penanggungan" tahun 1951.

<sup>29</sup> *ibid*

yang dinamakan dengan altar kelir. Namun tidak semuanya bangunan candi di Penanggungan memiliki sebuah altar baik yang berada di puncak punden maupun didepan anak tangga, bahkan dalam beberapa bangunan hanya terdapat seongkah batu pipih yang berada didepan anak tangga.<sup>30</sup>

Altar – altar yang berada pada bangunan punden berundak merupakan unsur yang penting dan merupakan bagian bangunan yang tidak bisa dilepaskan dari sebuah kompleks bangunan punden berundak. Penemuan altar-altar yang terdapat hampir pada seluruh bangunan punden berundak di Gunung Penanggungan.

#### 4. Situs Struktur Sederhana

Bangunan struktur sederhana yang dimaksud disini adalah situs- situs yang memiliki struktur yang tidak utuh atau yang berupa reruntuhan bangunan yang tidak mengalami rekonstruksi dikarenakan kondisinya sudah. Pada situs gunung penanggungan sebagaimana disebutkan dalam beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli terkait jumlah situs yang masih tersisa masih dalam penelitian lebih lanjut. Apabila melihat lebih jauh pada penelitian terdahulu disebutkan terdapat 81 bangunan di gunung penanggungan, kemudian pada penelitian selanjutnya hanya ditemukan sekitar 45 bangunan dan hingga saat ini jika mengacu pada penuluruhan terakhir ditemukan 37 situs di Penanggungan dan wilayah disekitar gunung tersebut. Beberapa situs yang termasuk dalam bangunan sederhana adalah; candi bayi, candi kendali, candi kama III, candi pandawa, gua buyung, candi kursi, candi kama II, Candi kama I, candi triluko, candi pura,

#### D. Deskripsi Candi Kendalisada

Candi kendalisada berada di dusun Balekambang, desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto Propinsi Jawa Timur. Tepatnya berada pada bukit bekel dengan ketinggian 1.137 m lereng sebelah barat laut Gunung Penanggungan yang terletak 40 km dari sebelah barat daya Kota Surabaya berdekatan dengan dua gunung lainnya yakni Gunung Arjuno dan Welirang.

Perjalanan menuju Kendalisada melalui jalur dari desa Balekambang dengan mengikuti jalan setapak kurang lebih ditempuh dengan waktu 5 jam. Selama perjalanan akan melewati dua situs yakni kama IV dan Kendhali. Dari posisi dua situs ini perjalanan akan diteruskan dengan trek tmenanjak. Karena jalan yang dilalui merupakan bagian dari batu andhesit maka lokasi candi kendalisada baru terlihat ketika sudah melewati bongkahan batu besar.

Ketika seorang pengunjung memasuki kompleks candi kendalisada yang terlihat pertama kali adalah gua pada sebuah ceruk tebing tinggi menjulang, sedangkan punden tidak begitu terlihat dari arah jalan masuk. Sebuah halaman yang tidak terlalu lebar sekitar 3 meter membentuk memanjang.

Punden candi kendalisada dibangun bersandar sesuai dengan kemiringan lereng bukit beke menghadap arah utara. Sedangkan untuk gua kendalisada dibangun pada sebuah lubang atau ceruk yang terdapat pada tebing sebelah kanan punden dengan arah barat daya. Duan bangunan ini membentuk seperti huruf L dengan posisi punden pada bagian panjang serta gua pada bagian pendeknya.

#### E. Relief dan Ragam Hias Candi Kendalisada

Relief dan Ragam hias pada sebuah candi tidak hanya berfungsi sebagai ornament atau hiasan saja. Namun terdapat suatu tujuan mengapa dipahatkannya sebuah relief atau ragam hiasan pada candi. Jika dilihat dari fungsi candi maka adanya relief serta ragam hias memiliki arti spiritual dalam sebuah bangunan. Para dewa yang menghuni swargaloka mencoba dihadirkan kembali pada sebuah candi, dan para pembuat candi menggunakan relief- relief serta ragam hias untuk menghadirkan suasana khayangan dalam sebuah candi dengan tujuan agar dewa merasa senang dan akan selalu hadir dalam setiap peribadatan.

Relief pada punden berundak Kendalisada terdapat pada panil relief teras I dan II dipahatkan relief Panji yang mengkisahkan perjalanan kehidupan penuh kasih dan sayang raden Panji bersama kekasihnya Candra Kirana.

Relief pada gua, Arjunawiwaha; mengisahkan tentang Arjuna yang sedang bertapa di bukit indrakila, dalam relief tersebut arjuna tengah digoda oleh para bidadari. Relief bidadari tengah mandi di sebuah kolam terdapat pada bagian pipih candi. Relief bimasuci, digambarkan bima sedang berada di tengah samudra untuk mencari ilmu kesempurnaan hidup.

Ragam hias pada situs Candi kendalisada didominasi dengan motif sulur-sulur, kurung kurawal, meander, tumpal, serta bunga dalam panil.

Motif sulur-sulur dipahatkan pada bagian kaki dan pipih candi, motif sulur- sulur ini merupakan khas dari masa majapahit yang banyak ditemukan pada bangunan-bangunan atau bagian dari candi seperti cerat pada yoni. Istilah lain dari sulur adalah lung yang berarti sebuah

<sup>30</sup> Agus aris munandar.1990.,op. cit. hlm. 80

tanaman muda yang menjalar dan melengkung-lengkung.<sup>31</sup>

Motif Tumpal, terdapat pada bagian teras IV punden berundak, bagian bawah dinding gua serta altar pada bagian tengah. Tumpal identic dengan bentuk segitiga sama kaki yang banyak terdapat pada percdandian di Indonesia. Bentuk motif tumpal dikaitkan dengan lambang kesuburan atau kemakmuran serta menjadi symbol penolak bala.<sup>32</sup>

Motif meander atau yang dikenal juga dengan motif tepi awan dipahatkan pada beberapa bagian diantaranya, Altar; pada bagian tubuh altar yang berada di bagian bawah dan atas terdapat motif meander; pada panil relief terdapat motif meander(bagian bawah) dan motif lengkung(bagian atas). Motif- motif geometris tersebut motif yang paling tua diantara motif lainnya. Serta memiliki arti terkait dengan asal dari nenek moyang dan lambang kehidupan.<sup>33</sup>

Motif bunga/ceplok, terdapat pada bagian teras III yang tersusun dari panil- panil kecil dengan kombinasi bunga dan sulur. Bunga menjadi sebuah sarana untuk upacara serta sebagai sarana memuja lingga dewa Siwa yang juga merupakan dewa penguasa gunung. Bunga seringkali dihubungkan dengan dewa Kama dan bunga sebagai panah yang akan menjadikan siapapun terbuai dalam keindahan.<sup>34</sup>

## F. Fungsi Candi Kendalisada

Fungsi candi secara umum dapat digolongkan menjadi tiga yakni pertama, Candi sebagai tempat peribadatan, baik secara komunal maupun individual; Kedua candi merupakan sebuah bangunan suci tempat bersemayam dewa- dewa dalam arca- arca yang terdapat pada candi; Ketiga, candi sebagai tempat pemujaan raja atau tokoh yang telah meninggal, sebagai leluhur yang diperdewakan (pen-*dharma*-an)<sup>35</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh maka Candi Kendalisada memiliki tiga fungsi utama, Pertama, Candi Kendalisada Sebagai Tempat Pertapa; Kedua, sebagai media pemujaan nenek moyang; Ketiga, Candi Kendalisada sebagai Mandala.

### 1. Candi Kendalisada sebagai tempat Pertapa

Pertapaan merupakan salah satu aliran keagamaan yang berkembang sejak masa Airlangga, dan berkembang pesat dimasa Majapahit. Hampir semua dari peninggalan bangunan di Gunung Penanggungan berfungsi sebagai pertapaan dan pemujaan.<sup>36</sup> Gunung sebagai tempat tinggal rsi untuk memperdalam serta mendapatkan ilmu diperkirakan berada pada hutan- hutan serta gunung-gunung.

Candi Kendalisada merupakan sebuah punden berundak serta gua yang berada pada satu tempat. Gua kendalisada merupakan sebuah tempat bagi para pertapa untuk melakukan meditasi dalam mencapai kesempurnaan diri. Hal ini bias dilihat dari penempatan bangunan gua yang berada dalam ceruk tebing. Serta diperkuat dengan adanya penggambaran sebuah relief Bimasuci yang mengisahkan Perjalanan Bima untuk mendapatkan kesempurnaan ilmu maka ia harus masuk kedalam samudra.<sup>37</sup>

Begitu juga dengan adanya relief Arjunawiwaha dalam adegan *mintaraga* yang dipahatkan di dinding gua menampilkan sosok arjuna yang tengah digoda oleh bidadari saat melakukan tapa di bukit indrakila. Hal ini merupakan sebuah pelajaran bahwa ketika seorang pertapa yang berkeinginan untuk mendapatkan kedekatan dengan sang pencipta harus mampu merelakan apapun yang ia miliki serta melawan hawa nafsu yang menganggunya dalam perjalanan menuju sebuah kesempurnaan hidup.

Arjuna merupakan symbol dari pengasingan diri yang harus meninggalkan kesenangan dunia serta mengendalikan hawa nafsu untuk mendapatkan pencerahan serta kekuatan sejati.

### 2. Candi Kendalisada sebagai Media Pemujaan Nenek Moyang

Konsep pemujaan roh nenek-moyang dan para leluhur didasari dengan penghormatan yang tinggi kepada para arwah leluhur. Hal ini tidak lepas dari ilmu pengetahuan dan keahlian yang telah mereka peroleh dari leluhur serta peninggalan yang telah diwariskan pada anak keturunan mereka, khususnya bagi masyarakat agraris yang sangat bergantung dengan hasil tanah dan dari tanah inilah mereka mendapatkan kesejahteraan. Hal yang paling mencolok pada pemujaan nenek moyang adalah pada saat upacara penguburan dan upacara pemujaan.

<sup>31</sup> Soegeng Toekio M, 1987, Mengenal Ragam Hias Indonesia. Bandung : Angkasa, Hal. 13

<sup>32</sup>

<sup>33</sup> H. R. van Heekeren, 1958. *The Bronze-Iron Age of Indonesia*. hlm. 15-30

<sup>34</sup> Soegeng Toekio M, 1987, Mengenal Ragam Hias Indonesia. Bandung : Angkasa, Hal. 13

<sup>35</sup> Agus Aris Munandar, 2015. Keistimewaan Candi- Candi Zaman Majapahit. Wedatama Widya Sastra. Hlm. 13

<sup>36</sup> Lydia Keiven, 2014. *Menelusuri Figur Bertopi Dalam Relief Candi Zaman Majapahit*. Hal 353

<sup>37</sup> Lydia Keiven, 2014. *Menelusuri Figur Bertopi Dalam Relief Candi Zaman Majapahit*. Hal 361

Penguburan dan pemujaan terhadap nenek moyang seringkali berorientasi pada bukit, gunung atau tempat tinggi. Gunung yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya arwah leluhur menjadi sebuah ide konsep pemujaan dan penghormatan terhadap tempat yang lebih tinggi. Pada prosesi penguburan jenazah nenek moyang pun akan diarahkan pada tempat yang lebih tinggi, karena masyarakat beranggapan bahwa tempat yang lebih tinggi akan memudahkan arwah kembali ke nirwana. Pada waktu tertentu mereka dapat kembali memanggil arwah tersebut untuk meminta pertolongan atas nasib baik dan buruk serta mendapatkan kekuatan atau *spiritual power* melalui media-media tertentu seperti menhir, sarkofagus, patung-patung, punden berundak sebagai bangunan pemujaan nenek moyang. Orientasi bangunan yang mengarah kepada gunung tempat suci disebut juga orientasi ctonis.<sup>38</sup> Orientasi ini menjadi khas dalam pendirian monument tradisi megalitik.

Candi Kendalisada sebagai sebuah bangunan dengan bentuk teras bertingkat yang mengambil kembali konsep- bangunan punden berundak pada masa Megalitik. Merupakan bukti bahwa kepercayaan atas tradisi pemujaan nenek moyang hadir kembali yang tidak bisa dilepaskan begitu saja dari masyarakat waktu itu. Orientasi pendirian bangunan yang mengarah kepada puncak bukit serta terdapat altar yang berada pada bagian tertinggi dari punden berundak menunjukkan bahwa tradisi pemujaan / penghormatan nenek moyang muncul kembali dalam balutan agama Hindu Budha yang lebih nyata terlihat dalam bentuk bangunan.

Candi Kendalisada sebagai Mandala

Mandala dalam bahasa Sanskrit berarti sebuah *Mandala* adalah bentuk simbolik dari suatu lingkaran. Simbolik dalam pengertian bahwa bentuk tersebut tidaklah sepenuhnya menyerupai lingkaran akan tetapi hanyalah berupa 5 titik dengan kedudukan yang berbeda.; *Mandala* sebagai *Kadewaguruan* adalah tempat pendidikan agama yang dipimpin oleh seorang *siddharsi* yang disebut pula dewaguru. Kedua, Mandala sebagai Pondasi bangunan, yakni mandala yang digunakan untuk menentukan posisi proporsional suatu bangunan candi seperti candi Borobudur sebagai mandala yang sangat besar. Ketiga, Mandala yang digunakan sebagai media untuk mencapai konsentrasi dalam meditasi. Mandala ini memiliki kesamaan dengan mandala sebagai pondasi bangunan, namun penggunaannya biasanya digambarkan pada kain atau dinding bangunan kuil.<sup>39</sup>

Candi Kendalisada merupakan candi tertinggi pada wilayah gunung bekel. Apabila dilihat dari peta topografis maka akan terlihat titik sebaran situs-situs yang seolah membentuk sebuah mandala. Dalam beberapa sebaran situs memang tidak semuanya dapat diketemukan keberadaannya. Namun jika melihat dari posisi ketinggian dari Candi kendalisada dapat diyakini bahwa candi ini merupakan sebuah pusat dari kompleks situs gunung bekel di lereng barat bukit ini.

Hal ini bisa dilihat bahwa gunung Meru merupakan sebuah mandala, yang terdiri atas Sembilan titik, yakni satu berada di tengah dan delapan berada mengelilinginya. Konsep tersebut tergambar dalam kenampakan Gunung Penanggungan. Sedangkan bangunan- bangunan yang tersebar di beberapa lereng penanggungan seolah membentuk mandala- mandala kecil yang lainnya secara alami.<sup>40</sup>

Jika mandala diartikan sebagai sebuah alat atau sarana untuk mencapai kondisi spiritual bagi para pemeluknya. Dimana setiap lingkaran dalam mandala merupakan sebuah symbol tahapan menuju titik pusat. Maka dapat dikatan bahwa perjalanan menuju candi kendalisada adalah sebuah perjalanan menuju tempat paling suci dalam kelompok situs bukit Bekel. Hal ini mungkin sebuah persepsi terkait dengan adanya beberapa bangunan candi lainnya yang berada dalam rute perjalanan menuju Candi Kendalisada.

## PENUTUP

### a. Kesimpulan

Candi kendalisada merupakan sebuah tempat suci dibandingkan dengan situs yang berada disekitarnya. Hal ini didasarkan pada letak kendalisada terhadap situs lainnya.

Gunung penanggungan merupakan tempat suci dari masa ke masa, sejak zaman Mpu Sindok hingga Kerajaan Majapahit. Peranan gunung Penanggungan sebagai sebuah mandala sangatlah besar dengan ditemukannya peninggalan berupa pathirtan, gua pertapaan serta bangunan suci (candi) sebagai penanda bahwa terdapat komunitas- kounitas keagamaan yang tersebar di tempat tersebut.

. Candi kendalisada sebagai peninggalan tempat suci masa akhir Kerajaan Majapahit memiliki nilai kesejarahan yang tinggi. Relief- relief yang dipahatkan

<sup>38</sup> Agus A Munandar,. Op. cit. hlm. 219

<sup>39</sup><http://yoedana.wordpress.com/2011/08/11/mandala-intrepretasi-pondasi-sebuah-candi/> Pada 20 juli 2015, Pukul 20.00 WIB

<sup>40</sup> Lydia Keiven,op. cit. hlm. 344

menjadi sebuah penanda adanya perubahan dalam budaya serta kehidupan beragama masa itu.

Berdasarkan pengamatan terhadap kondisi geografis wilayah serta keagamaan masa Majapahit diperoleh kesimpulan bahwa Candi Kendalisada merupakan hasil dari perpaduan konsep keagamaan hindu –Budha dengan kepercayaan local. Dengan adanya bangunan punden berundak serta gua pertapaan maka dapat diketahui bahwa pada candi kendalisad memiliki fungsi sebagai pemujaan nenek moyang dan dewa serta sebagai pertapaan.

Selain sebagai tempat pemujaan dan pertapaan , Candi Kendalisada juga merupakan sebuah titik mandala suci di bukit bekel. Meskipun hal ini masih menjadi dugaan sementara, namun jika melihat fungsi ganda sebagai pemujaan dan pertapaan dengan tata letak di tebing yang terjal serta tersembunyi bisa dikatakan bahwa Candi Kendalisada merupakan sebuah tujuan akhir daripada pejalanan suci(ziarah).

Dari sisi relief dan ragam hias Candi Kendalisada menunjukkan suatu hal yang penting bagi kehidupan agama masa Majapahit. Konsep pencarian akan suatu cita-cita tersiratkan pada setiap relief, Panji sebagai ksatria jawa yang harus berjuang untuk mampu kembali bertemu dengan sang kekasih candrakirana, sedangkan Arjuna(Mintaraga) harus melawan godaan(bidadari) hawa nafsu demi mendapatkan kesaktian(senjata) serta Bima(Bimasuci) yang harus menyelam kedalam samudra untuk mendapatkan kekuatan sejati.

Secara umum candi kendalisada merupakan sebuah bukti yang menunjukkan bahwa kemampuan bangsa Indonesia dalam menerima kebudayaan luar tidak serta merta diterima dan dikenakan tetapi melalui proses berfikir yang panjang sehingga menghasilkan transformasi budaya dalam bentuk yang bernilai tinggi. arsitektur bangunan suci di gunung penanggungan tanpa meninggalkan unsur- unsur lokal.

#### **b. Saran**

Semoga dengan penelitian yang berjudul “Kajian Arsitektur dan Fungsi Candi Kendalisada di Situs Gunung Penanggungan”, mampu membuat pembaca mengerti akan keragaman hasil budaya Indonesia. Sekaligus mengetahui kondisi religi serta fungsi sebuah bangunan punden berundak pada masa akhir majapahit. Sebuah tempat suci yang dibangun di tempat tinggi mengajarkan kita akan suatu proses perjalanan hidup dalam mengapai sebuah tujuan. Mampu Mengenal lebih dalam akan nilai kearifan local diharapkan mampu menjadikan generasi muda semakin bangga akan budaya bangsa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus, Aris Munandar. 1990. *Kegiatan Keagamaan di Pawitra Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14-15*. Jakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Ayu K. dan Haris Sukendar. 1999. *Megalitik Bumi Pasemah Dalam Peranan dan Fungsinya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Bagiyo P. dkk. 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah Di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures : Selected Essay*. New York: Basic Book
- Haris Sukendar dan Ayu K. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hasan Djafar. 1978. *Girindrawardhana Beberapa Masalah Majapahit Akhir*. Jakarta: Nalanda.
- Hoebel. 1958. *Man in the primitive world*. London: the McGraw Hill Book Company.
- Herbert P. Sullivan. 1964. "Re-Examination of Religion of Indus Civilization". *History of Religion*. vol.4. No.1. The University of Chicago: Press. Chicago.
- Jeannine Auboyer. 1961. *Daily life in ancient India*. Paris: Hachette
- Kempers, A. J Bernet. 1959. "Ancient Indonesia Art, alih basa Issatriadi "Kepurbakalaan Indonesia". Surabaya: Djurusan Sedjarah F.K.I.S-I.K.I.P Negeri Surabaya.
- Kusen dkk. *Agama Dan Kepercayaan Masyarakat Majapahit*. Dinas Pariwisata Jawa Timur
- Lydia Keiven, 2014. *Menelusuri Figur Bertopi Dalam Relief Candi Zaman Majapahit*.
- Marwati. J Poesponegoro. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- R.P Azais dan R. 1931. *Chambard. Cing Annes de Recherches Archaeologiques en Ethiopie*. Paris
- W.F. Stutterheim. 1976. "Petunjuk Kepurbakalaan Suku dan Ceta". A.B Drs Muljadi Malang, Tridayaya.

Slamet, Muljana. 1968. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Djawa dan Timbulnja Negara-Negara Islam di Nusantara*. Djakarta: Bhratara

S. Zharnikova. 1956. "Phallic Cult in the Perception of Ancient Slavs and Aryans". Bombay: Vedas Poona.

Soegeng Toekio M., 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung : Angkasa.

Soekmono. 1986. *Local Genius Dalam Perkembangan Bangunan Sakral di Indonesia dalam kepribadian budaya bangsa (Local Genius), disunting Ayatrohaedi*. Bandung: Pustaka Jaya.

\_\_\_\_\_. 1973. *Disertasi-Candi, Fungsi dan pengertian*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Tim Peneliti arkeologi Indonesia. 1983. *Rapat Hasil Penelitian Arkeologi I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan sastra jawa kuno selayang pandang KITLV, Series 16*. Den Haag: KITLV.

#### **B. Internet**

<http://lalerkliter.TerjemahanTeks>

Samudramanhana.wordpress.com. Pada tanggal 06 Agustus 2015, Pukul 18.00 WIB

<http://yoedana.wordpress.com/2011/08/11/mandala-intrepretasi-pondasi-sebuah-candi/> Pada 20 juli 2015, Pukul 20.00 WIB

